

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tingginya angka pengangguran lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) hingga saat ini masih menjadi persoalan yang belum terselesaikan dalam sistem pendidikan vokasi di Indonesia. Data Badan Pusat Statistik per November 2025 menunjukkan bahwa Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) lulusan SMK mencapai 8,45%, jauh lebih tinggi dibandingkan TPT lulusan SMA yang berada pada angka 6,55% (Badan Pusat Statistik, 2025). Fakta ini menempatkan lulusan SMK sebagai penyumbang TPT tertinggi di antara seluruh jenjang pendidikan di Indonesia, sebuah kondisi yang ironis mengingat SMK secara khusus didirikan untuk mencetak lulusan yang siap memasuki dunia kerja.

Dalam Permendikdasmen No. 3 Tahun 2025, Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) didefinisikan sebagai satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan menengah sebagai lanjutan dari SMP atau bentuk lain yang sederajat, dengan tujuan membekali peserta didik kompetensi yang relevan dengan dunia kerja (Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia, 2025). Upaya ini turut didukung oleh program Praktik Kerja Lapangan (PKL) sebagaimana diatur dalam Permendikbud No. 50 Tahun 2020, yang mewajibkan siswa SMK melaksanakan praktik kerja secara langsung di dunia kerja sesuai dengan

kurikulum dan kebutuhan industri (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2020). Meskipun demikian, tingginya angka pengangguran lulusan SMK menunjukkan bahwa kebijakan dan program yang selama ini diterapkan belum sepenuhnya menyentuh akar permasalahan yang sesungguhnya dihadapi oleh siswa.

Persoalan ini semakin diperberat oleh perubahan kebutuhan industri yang berlangsung cepat, tuntutan keterampilan yang semakin spesifik, serta ketatnya persaingan antar lulusan, yang secara bersama-sama menuntut siswa untuk berpikir lebih matang tentang masa depannya (Tarigan dkk., 2012). Siswa SMK saat ini tidak hanya dituntut memahami minat dan kemampuan dirinya, tetapi juga harus mampu menentukan langkah yang realistis agar masa depannya berjalan sesuai arah yang diharapkan. Proses ini tidak jarang menimbulkan kebingungan, keraguan, bahkan perasaan tidak siap dalam menghadapi dunia kerja. Karir sendiri dipahami sebagai rangkaian peran dan pengalaman kerja yang dijalani seseorang sepanjang hidupnya, yang mencerminkan pertumbuhan pribadinya dalam menjalani kehidupan sosial (Super, 1980), sekaligus sebagai pola pengalaman kerja yang terakumulasi dan berkontribusi terhadap pembentukan identitas serta kepuasan individu (Greenhaus dkk., 2019). Dengan demikian, kesiapan karir bukan lagi sekadar isu akademik, melainkan kebutuhan mendesak yang menentukan kualitas keputusan siswa SMK dalam menghadapi transisi menuju dunia kerja.

Selama ini, upaya peningkatan kesiapan karir siswa SMK cenderung berfokus pada aspek eksternal, seperti penguatan kurikulum, penyediaan fasilitas praktik, dan perluasan pengalaman kerja lapangan, sementara faktor psikologis internal siswa masih kerap luput dari perhatian yang proporsional (Zukna & Sassi, 2024). Padahal, kesiapan karir pada hakikatnya bukan semata soal seberapa terampil seseorang secara teknis, melainkan juga menyangkut kesiapan mental dalam menghadapi ketidakpastian, keyakinan diri terhadap kemampuan yang dimiliki, serta kapasitas individu dalam mengelola dan merencanakan masa depannya sendiri (Guritno dkk., 2025). Seorang siswa dapat saja memiliki kompetensi teknis yang memadai hasil dari proses pembelajaran dan PKL, namun tanpa kesiapan psikologis yang setara, ia tetap berpotensi mengalami keraguan, kecemasan, bahkan penundaan dalam mengambil keputusan karir. Dengan kata lain, kompetensi teknis yang tinggi tanpa diimbangi kesiapan mental yang memadai berisiko tidak termanfaatkan secara optimal ketika siswa benar-benar dihadapkan pada realitas dunia kerja. Kesenjangan antara orientasi pendidikan kejuruan yang selama ini lebih menekankan kesiapan teknis dengan minimnya perhatian terhadap kesiapan psikologis inilah yang perlu dikaji lebih mendalam melalui pendekatan ilmiah.

Di antara berbagai faktor psikologis internal yang diduga berperan penting terhadap kesiapan karir siswa, *internal locus of control* dan *goal setting* menjadi dua aspek yang menonjol untuk dikaji lebih lanjut. *Locus of control* merupakan salah satu aspek psikologis berupa keyakinan individu

tentang pusat kendali atas perilakunya sendiri. Rotter (1966) menjelaskan bahwa *locus of control* memberikan kontribusi terhadap kualitas respons awal seseorang yang menjadi dasar bagi respons-respons berikutnya. Sagone dan Caroli (2014) menambahkan bahwa *locus of control* merupakan ciri kepribadian yang tercermin dari cara seseorang memaknai peristiwa yang dialaminya: individu dengan orientasi internal meyakini bahwa peristiwa tersebut dapat dikendalikan oleh dirinya sendiri, sementara individu dengan orientasi eksternal cenderung menggantungkan hasil pada keberuntungan atau takdir (dalam Jasmine dkk., 2023). Ketika orientasi internal ini mengarah pada kondisi yang positif, individu akan memiliki kesadaran diri yang lebih baik, yang pada gilirannya turut membentuk kesiapan karirnya.

Sejumlah penelitian terdahulu memperkuat dugaan bahwa *internal locus of control* berperan signifikan terhadap kesiapan karir. Sholikhah dan Muhyadi (2021) menemukan bahwa *internal locus of control* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan karir mahasiswa. Temuan serupa diperoleh Surahman dkk. (2021) yang meneliti hubungan *internal locus of control* dengan kesiapan kerja pada siswa kelas 12 dan menyimpulkan adanya hubungan yang positif dan signifikan di antara keduanya. Dari berbagai penelitian tersebut, dimensi *internal locus of control* secara konsisten terbukti memberikan kontribusi yang lebih besar dibandingkan dimensi eksternalnya terhadap variabel-variabel psikologis lain yang relevan dengan dunia kerja.

Selain *internal locus of control*, *goal setting* atau penetapan tujuan juga diduga memiliki keterkaitan erat dengan kesiapan karir siswa. Secara konseptual, *internal locus of control* dan *goal setting* sama-sama berangkat dari peran aktif individu dalam mengarahkan perilakunya menuju masa depan yang ingin dicapai (Apriliana dkk., 2025). Locke (1981) mendefinisikan *goal setting* sebagai teknik yang digunakan untuk meningkatkan kinerja individu, sehingga apabila target yang dibuat tercapai akan berdampak pada perubahan dari pengalaman yang seharusnya diperoleh. Individu yang mampu menetapkan tujuan secara jelas akan lebih terarah dalam mengambil keputusan karir, memahami prioritas, serta mampu mengantisipasi hambatan yang mungkin muncul. Locke turut menegaskan bahwa tujuan yang spesifik dan menantang dapat meningkatkan motivasi serta kinerja individu dalam mencapai hasil yang diinginkan. Dalam konteks kesiapan karir, siswa yang memiliki tujuan karir yang jelas akan lebih termotivasi untuk mengembangkan keterampilan dan kompetensi yang relevan dengan dunia kerja.

Hal ini didukung oleh penelitian Syah dkk. (2022) yang menemukan bahwa pelatihan *goal setting* memberikan dampak positif terhadap pemilihan karir pada siswa Sekolah Menengah Atas. Akla dkk. (2023) turut menekankan pentingnya perhatian terhadap kesiapan karir remaja, sementara Gates dkk. (2018) menyebutkan bahwa dukungan kesiapan karir bagi kaula muda mencakup penetapan tujuan karir, perencanaan karir, peningkatan keterampilan, hingga pengenalan terhadap peluang-peluang

yang tersedia. Rangkaian temuan ini semakin menegaskan bahwa kesiapan karir siswa tidak dapat dilepaskan dari bagaimana individu memaknai kendali atas dirinya sendiri dan bagaimana ia menyusun target bagi masa depannya, dua hal yang sepenuhnya bersumber dari kondisi psikologis internal siswa itu sendiri.

Meskipun demikian, penelitian-penelitian terkait kesiapan karir yang telah dilakukan sebelumnya sebagian besar berfokus pada mahasiswa atau menelaah satu faktor psikologis secara terpisah. Penelitian yang menguji secara simultan pengaruh *internal locus of control* dan *goal setting* terhadap kesiapan karir pada siswa SMK masih relatif terbatas, padahal karakteristik siswa, lingkungan sekolah, serta tuntutan dunia kerja di setiap daerah memiliki perbedaan yang dapat memengaruhi kesiapan karir siswa secara psikologis. Kesenjangan inilah yang mendasari perlunya penelitian kuantitatif yang mampu menguji secara empiris pengaruh *internal locus of control* dan *goal setting* terhadap kesiapan karir siswa SMK, sehingga hasil penelitian dapat memberikan gambaran yang lebih objektif dan terukur mengenai faktor-faktor psikologis yang berperan dalam kesiapan karir siswa.

Berdasarkan paparan di atas, dapat diketahui bahwa siswa SMK saat ini berada pada kondisi yang kompleks: di satu sisi dihadapkan pada kebingungan antara melanjutkan pendidikan ke jenjang perkuliahan atau langsung memasuki dunia kerja, dan di sisi lain berada pada fase remaja akhir yang menuntut kemampuan berpikir kritis, kemandirian, serta

perencanaan masa depan yang matang. Kebutuhan untuk memahami diri sendiri secara psikologis inilah yang akan mendorong siswa menjadi pribadi yang lebih bertanggung jawab atas pilihan karirnya ke depan. Dengan mempertimbangkan urgensi faktor psikologis internal yang selama ini belum banyak mendapat perhatian dibandingkan aspek teknis, penelitian ini mengambil judul terkait “**Pengaruh *Internal Locus Of Control* Dan *Goal Setting* Terhadap Kesiapan Karir Pada Siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 3 Padang**”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dikemukakan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu : Apakah ada pengaruh *internal locus of control* dan *goal setting* terhadap kesiapan karir pada siswa sekolah menengah kejuruan (SMK) Negeri 3 Padang?

C. Batasan Masalah

Agar masalah dalam penelitian yang diteliti terarah, maka penelitian ini membuat batasan masalah sebagai berikut :

1. Apa tingkatan *internal locus of control* yang dimiliki oleh siswa SMK Negeri 3 Padang?
2. Apa tingkatan *goal setting* yang dimiliki oleh siswa SMK Negeri 3 Padang?
3. Apa tingkatan kesiapan karir pada siswa SMK Negeri 3 Padang?
4. Bagaimana pengaruh *internal locus of control* terhadap kesiapan karir pada siswa SMK Negeri 3 Padang?

5. Bagaimana pengaruh *goal setting* terhadap kesiapan karir pada siswa SMK Negeri 3 Padang?
6. Bagaimana pengaruh *internal locus of control* dan *goal setting* terhadap kesiapan karir pada siswa SMK Negeri 3 Padang?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan dan batasan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui tingkat *internal locus of control* yang dimiliki oleh siswa SMK Negeri 3 Padang.
2. Untuk mengetahui tingkat *goal setting* yang dimiliki oleh siswa SMK Negeri 3 Padang.
3. Untuk mengetahui tingkat kesiapan karir yang dimiliki oleh siswa SMK Negeri 3 Padang.
4. Untuk menguji pengaruh *internal locus of control* terhadap kesiapan karir pada siswa SMK Negeri 3 Padang.
5. Untuk menguji pengaruh *goal setting* terhadap kesiapan karir pada siswa SMK Negeri 3 Padang.
6. Untuk menguji pengaruh *internal locus of control* dan *goal setting* terhadap kesiapan karir pada siswa SMK Negeri 3 Padang.

E. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, peneliti berharap dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak seperti berikut :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pandangan dan sumbangan terhadap khazanah khususnya ilmu psikologi yaitu psikologi pendidikan. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan informasi tentang pengaruh antara *internal locus of control* dan *goal setting* terhadap kesiapan karir pada siswa SMK Negeri 3 Padang.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang mendalam terkait dengan *locus of control internal* dan kesiapan karir pada siswa yang dapat dikembangkan sebagai strategi yang lebih efektif. Membantu lembaga pendidikan yakni SMK Negeri 3 Padang khususnya dan lembaga pendidikan lainnya untuk menciptakan model pembelajaran yang dapat mendukung siswa untuk mengembangkan *internal locus of control* dan *goal setting* sehingga akan berguna untuk menyiapkan langkah selanjutnya untuk persiapan karir ke depannya.

F. Sistematika Penulisan

Sebagai pola dalam penyusunan kepenulisan agar dapat menggambarkan secara utuh tentang penelitian ini, maka sistematika penulisan dibagi ke dalam beberapa bab sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

BAB ini akan membahas terkait dengan latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan masalah, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.

BAB II : TUNJAUAN PUSTAKA

BAB ini berisi konsep dasar teori yang akan digunakan untuk mendukung penelitian yang akan dilakukan dengan variabel yang sudah ditentukan oleh peneliti, hubungan antar variabel, penelitian yang relevan, kerangka konseptual dan hipotesis penelitian

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

BAB ini akan membahas tentang jenis penelitian yang digunakan, definisi operasional, populasi dan sampel, serta instrumen penelitian.

BAB IV : HASIL PENELITIAN

BAB ini terdiri dari pelaksanaan penelitian, hasil penelitian, dan pembahasan.

BAB V : PENUTUP

BAB ini akan berisi kesimpulan dan saran terkait dengan penelitian yang sudah dilakukan.

UIN IMAM BONJOL
PADANG